

FILOSOFI ILMU PENGETAHUAN DILIHAT DARI PRESPEKTIF PROFESIONALISME DALAM DUNIA KERJA

Desi Tirtawati^{1*}, Ali Fulazzaky²

¹Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, Indonesia

²Magister Teknologi Pangan Universitas Djuanda Bogor

*Alamat email korespondensi : dstirtawati@gmail.com;

ABSTRACT

Science is an inseparable part of philosophy. Science includes three parts, namely rationality, comprehensive and fundamental. In the world of work, the application of knowledge is often associated with the term professionalism, where currently professionalism is often assessed based on the competency certification possessed by workers. The extent to which competence is important in assessing the professionalism of a worker can be seen from the extent to which a worker is able to apply the three elements of professionalism, namely knowledge, skills, integrity that based on firm faith, good at being grateful and a willingness to learn continuously. A good worker has an understanding and mastery of broad knowledge, not only based on one scientific competency, and is able to work professionally. In essence, science continues to develop according to the times. Professionalism without being based on an understanding of science is the same as someone working without a goal, what do you want to get from the results of the work done and what impact can be felt by other people who accept our work. Therefore, work is not just fulfilling obligations but rather the application of the knowledge we have to be able to have a good impact on other people, namely the people who receive the results of our work.

Keyword: *philosophy of science, good understanding, good work, professionalism*

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari filsafat. Ilmu pengetahuan mencakup tiga hal yaitu rasionalitas, menyeluruh dan mendasar. Dalam dunia kerja penerapan ilmu pengetahuan sering dikaitkan dengan istilah profesionalisme dimana saat ini profesionalisme sering dinilai berdasarkan sertifikasi kompetensi yang dimiliki oleh pekerja. Sejauh mana pentingnya kompetensi dalam menilai profesionalitas seorang pekerja dapat dilihat dari sejauh mana seorang pekerja mampu untuk menerapkan tiga unsur profesionalisme yaitu knowledge, skill, integrity yang dilandasi dengan iman yang teguh, pandai untuk bersyukur dan kemauan untuk belajar secara terus menerus. Seorang pekerja yang baik memiliki pemahaman maupun penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang luas, tidak hanya berdasarkan pada satu kompetensi keilmuan saja, dan mampu bekerja dengan profesional. Pada hakikatnya ilmu pengetahuan terus berkembang sesuai dengan zaman. Profesionalisme tanpa didasari oleh pemahaman akan ilmu pengetahuan sama halnya dengan seseorang bekerja tanpa tujuan, apa yang mau diperoleh dari hasil pekerjaan yang dilakukan serta apa dampak yang dapat dirasakan oleh orang lain yang menerima pekerjaan kita. Karena itu, bekerja bukan hanya sekedar menunaikan kewajiban tetapi lebih pada pengamalan ilmu pengetahuan yang kita miliki untuk bisa memberikan dampak yang baik bagi orang lain yaitu masyarakat yang menerima hasil dari pekerjaan kita.

Kata kunci: pengetahuan filosofi, pemahaman yang baik, bekerja dengan baik, profesionalitas

PENDAHULUAN

Jika dilihat dari struktur katanya filsafat berasal dari kata Philo yang berarti cinta dan shopia yang berarti ilmu pengetahuan, hikmat serta kebijaksanaan. Secara garis besar filsafat dapat diartikan sebagai cinta akan ilmu pengetahuan, hikmat dan kebijaksanaan. Filsafat adalah ilmu yang mengkaji tentang pertanyaan yang umum dan mendasar atau asasi yang sering kita temui dalam segala hal di kehidupan. Secara historis filsafat dapat dimaknai sebagai ibu dari

ilmu pengetahuan, baik pengetahuan tentang agama, matematika, ilmu alam, sosial, politik, pendidikan dan masih banyak cabang ilmu lainnya. Filsafat berusaha untuk menggali ilmu pengetahuan secara rasional bagaimana memperoleh pemahaman suatu ilmu pengetahuan secara benar, secara menyeluruh sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan secara mendasar untuk dapat memperoleh unsur-unsur dasar yang merupakan ciri khas dari ilmu

pengetahuan bukan hanya yang tampak di permukaan saja.

Filsafat hakikatnya adalah bagaimana menemukan kebenaran. Kebenaran ini merupakan pedoman dalam bertingkah laku sehingga segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia dilakukan melalui pemikiran-pemikiran yang logis. Kebenaran diawali dari sebuah keyakinan yang mampu menggerakkan seseorang untuk berbuat dan melakukan sesuatu. Jika diamati realita sosial keilmuan, ada dua tipe manusia yaitu manusia yang kagum dengan ilmu pengetahuan tetapi tidak mengembangkannya atau hanya pasif dan ada juga manusia yang kagum dengan ilmu pengetahuan dan termotivasi untuk mengembangkannya dan terus melakukan pencarian hakikat dari ilmu pengetahuan tersebut.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan juga membawa perubahan pada pola pemahaman masyarakat akan definisi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan diartikan menjadi lebih sempit dimana penguasaan terhadap ilmu pengetahuan lebih dikhususkan hanya pada satu bidang keahlian saja. Hal ini berlaku dalam dunia pendidikan dan juga dunia kerja. Profesionalitas saat ini diartikan sebagai penguasaan pada satu bidang yang khusus sehingga hal ini membatasi kemampuan manusia untuk mempelajari banyak hal tidak hanya melihat dari satu sisi ilmu pengetahuan. Saat ini dunia kerja menuntut para pekerja yang memiliki kemampuan khusus tak ubahnya seperti budak industri yang menekankan satu keahlian tanpa memandang ilmu pengetahuan secara menyeluruh dan mendalam.

Diungkapkan oleh Freire bahwa pengetahuan tidak hanya untuk memiliki kemampuan tertentu melainkan masih banyak hal dari diri manusia yang dapat dikembangkan dan dibangkitkan sehingga tidak menjadikan manusia begitu eksklusif. Manusia adalah makhluk yang utuh yang mampu mengapresiasi segala macam aspek dan perubahan yang terjadi di sekitarnya. Berkembangnya falsafah linearitas dalam dunia pendidikan dan dunia kerja saat ini menyebabkan kurangnya pengetahuan terhadap hal yang lain diluar spesialisasinya. Adanya linearitas dalam dunia pekerjaan menyebabkan permasalahan yang terjadi dalam dunia kerja dijawab dan dianalisa hanya dari satu sisi bidang keilmuan sehingga menimbulkan fanatisme yang sempit pada konteks ilmu pengetahuan.

Kenyataan saat ini dalam dunia kerja, seorang pekerja harus sanggup melaksanakan segala beban kerja sesuai target. Di masa seperti sekarang ini dimana lapangan pekerjaan semakin

sempit mengakibatkan banyaknya orang yang bekerja tidak sesuai dengan jurusannya. Ini tentu saja menjadi masalah baru jika dikaitkan dengan falsafah linearitas yang diterapkan dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Padahal seharusnya hal ini bukan menjadi suatu masalah jika sejak awal manusia tidak dihadapkan pada kerangka berpikir harus melakukan suatu hal yang sama atau linear sejak manusia itu menjalankan pendidikannya. Karena sejatinya ilmu pengetahuan itu luas dan akan terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman.

Contoh kecil yang bisa dilihat dari pekerjaan seorang pegawai pemerintah yang pada saat penerimaan pegawai dikhususkan sesuai dengan bidang ilmu yang dimilikinya tetapi pada perkembangan karirnya bisa jadi dia akan mendapatkan promosi ke tempat yang sama sekali jauh dari bidang keahliannya. Hal ini tidak sedikit terjadi dalam kehidupan di sekitar kita. Seorang sarjana farmasi mungkin saja bekerja dalam bidang perbankan yang mungkin tidak sejalan atau linear dengan bidang pendidikan yang ditempuhnya. Tetapi kesemua kondisi tersebut tetap mengharuskan seseorang itu bersikap profesional jika ingin bertahan dengan pekerjaan yang dimilikinya. Paham linearitas yang diyakini oleh seseorang selama menempuh pendidikannya menyebabkan seseorang merasa dapat kehilangan identitasnya karena bekerja di lingkungan yang berbeda dari basic pendidikannya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya seseorang bekerja dengan tidak profesional karena merasa dirinya tidak ahli dalam bidang yang bukan spesialisasinya sehingga kualitas keilmuan yang dimiliki seseorang menjadi tertutupi.

Jika kita melihat dari sejarah, kita dapat melihat kejayaan kerajaan-kerajaan pada zaman dulu dikarenakan para putra mahkota dipersiapkan untuk membangun peradaban dengan menguasai beberapa ilmu pengetahuan. Raja Airlangga pada usia remaja telah mampu memimpin kerajaan karena telah dianggap matang dalam bidang tata negara, ilmu senjata, agama melalui pendidikan yang telah ditempuh (Rahardjo,2010:17). Pada masa Yunani klasik pendidikan dibangun dengan sinergi konstruktif sebagai aktualisasi potensi-potensi kecerdasan dalam diri manusia (Samho,2008:15). Sejatinya manusia memiliki daya rasa, daya akal dan daya vital. Dimana daya rasa yang melahirkan tata susila atau olah batin, daya akal yang melahirkan cara berpikir, rasio atau olah otak, serta daya vital yang melahirkan kekuatan tubuh atau olah badan. Profesionalisme berarti menggali daya rasa, daya

akal dan daya vital manusia untuk dapat digunakan sebagai pendorong untuk melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Titik filosofi dari profesionalitas dalam dunia kerja adalah bagaimana membentuk dan membangun manusia dalam ruang lingkup yang lebih besar. Memahami ilmu pengetahuan dengan menyeluruh, mendalam serta rasional untuk memperoleh wawasan yang lebih luas sehingga mampu untuk melaksanakan beban kerja yang mungkin tidak sesuai dengan basic keilmuannya tetapi dengan pemahaman menyeluruh yang dimilikinya mampu untuk menjawab pertanyaan yang muncul dengan analisa yang luas dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan di tempat kerja penulis di Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, dimana pengamatan dilakukan terhadap para pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang dengan berbagai latar belakang pendidikan yang dimiliki. Pengamatan dilakukan dengan cara mengumpulkan data pegawai khususnya yang ada di Bidang Pelayanan Kesehatan dan melalui pendekatan kualitatif dengan dan kuantitatif . Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan analisa mendalam yang dilakukan melalui pengamatan, sedangkan data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan prosentasi atas beberapa parameter. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik antara lain : observasi terhadap lingkungan kerja, wawancara terhadap beberapa responden, dan Dokumentasi pengumpulan data. Untuk memberikan gambaran tentang fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan eksplanasi bersifat deskriptif. Teknik eksplanasi deskriptif ini dipilih karena lebih menggambarkan permasalahan yang diangkat oleh penulis tentang filosofi ilmu pengetahuan dalam prespektif profesionalisme dalam dunia kerja. Langkah yang ditempuh pertama kali adalah melakukan pengorganisasian data , dokumen, gambar, laporan dan sebagainya. Selanjutnya dilakukan analisis dengan model siklus interaktif. Penyajian data dalam bentuk paparan deskriptif dalam satuan kategori dan komponensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan penulis di Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang diperoleh data

bahwa sebagian besar pegawai (66,7%) yang ada di Bidang Pelayanan Kesehatan tidak linear antara basic pendidikannya dengan tugas pokok dan fungsi dari pekerjaannya. Hal ini dikarenakan basic pekerja di Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang adalah para tenaga kesehatan yang jika diamati dari latar belakang pendidikan yang diambil seharusnya melakukan fungsi pelayanan langsung kepada pasien. Sedangkan tugas pokok dan fungsi pekerjaan di Dinas Kesehatan mayoritas adalah pekerjaan yang sifatnya administrasi dan tidak berhadapan langsung dengan pasien. Dari total delapan belas pegawai di Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, dua orang adalah dokter umum (11%), satu orang adalah dokter gigi (5,6%), tiga orang adalah apoteker (16,7%), tiga orang adalah bidan (16,7%), 3 orang adalah perawat (16,7%), dua orang adalah tenaga teknis kefarmasian (11 %), dua orang sarjana komputer (11%) , dan dua orang adalah tenaga kesehatan lingkungan (11%). Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang memiliki tiga seksi dibawahnya yaitu seksi pelayanan kesehatan primer, komplementer dan tradisional, Seksi pelayanan kesehatan rujukan dan swasta, serta seksi farmasi dan pengawasan keamanan pangan.

Jika diamati dari latar belakang pendidikan dikaitkan dengan filosofi ilmu pengetahuan dan profesionalisme dalam dunia kerja, para tenaga kesehatan ini seharusnya ditempatkan di sarana pelayanan kesehatan yang langsung berhadapan dengan pasien dikarenakan dasar keilmuan yang dimiliki oleh para tenaga kesehatan tersebut. Namun demikian hal itu tidak terjadi di dalam dunia kerja. Para Aparatur Sipil Negara mau tidak mau harus siap ditempatkan di segala tempat sesuai dengan surat keputusan yang dikeluarkan oleh Badan Kepegawaian. Prinsip linearitas dalam dunia pendidikan seakan tidak sejalan dengan harapan awal yaitu linearitas dalam dunia pekerjaan. Hal ini dikarenakan jumlah pegawai yang ada tidak mencukupi untuk semua formasi yang ada dalam struktur pemerintahan. Sebagai contoh seorang sarjana komputer harus siap ditempatkan di Seksi Farmasi dan Pengawasan Keamanan Pangan. Secara keilmuan tentu saja sangat berbeda ilmu yang dipelajari selama mengikuti kuliah ilmu komputer dengan pelaksanaan kegiatan di seksi farmasi dan pengawasan keamanan pangan. Seksi farmasi dan pengawasan pangan memiliki tupoksi untuk melakukan perencanaan obat dan bahan medis habis pakai, mengadakan obat dan bahan medis habis pakai, melakukan pembinaan dan pengawasan ke sarana pelayanan

kefarmasian, serta melakukan pengawasan dan pembinaan ke sarana industri rumah tangga pangan. Namun demikian seseorang yang mengikuti filosofi ilmu pengetahuan pasti akan berpikiran terbuka dan menggali potensinya untuk bisa beradaptasi dan bersinergi dengan tugas pokok dan fungsinya untuk bisa memberikan pelayanan yang sebaik baiknya. Seseorang yang memahami filosofi ilmu pengetahuan akan mengembangkan pengetahuan komputernya untuk bisa diaplikasikan sehingga memudahkan pekerjaan yang ada di seksi farmasi dan pengawasan keamanan pangan melalui pengembangan aplikasi kegiatan berbasis komputer.

Jika dilihat perbandingan jumlah tenaga kesehatan kesehatan yang linear dengan tugas pokok dan fungsi dari pekerjaannya (33,3%) itu adalah merupakan tenaga apoteker dan tenaga teknis kefarmasian yang ada di seksi farmasi dan pengawasan keamanan pangan. Secara tugas, pokok dan fungsi apa yang ada di dunia kerja sesuai dengan apa yang di pelajari di bangku pendidikan sebelumnya. Akan tetapi ada juga pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh tenaga apoteker dan tenaga teknis kefarmasian di seksi farmasi dan pengawasan keamanan pangan khususnya pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pangan. hal ini dikarenakan teknologi farmasi dan teknologi pangan mungkin pada beberapa hal memiliki kesamaan tetapi memiliki kekhususan untuk masing masing jenis pengetahuan. Dari filosofi ilmu pengetahuan tidak ada satu ilmu pun yang ternyata bisa berdiri sendiri tetapi ilmu itu selalu didukung oleh ilmu ilmu yang lainnya.

Dari hasil pengamatan dilapangan secara kualitatif ditemukan hubungan antara profesionalitas dengan kemauan untuk mengembangkan diri. Pegawai yang latar belakang pendidikannya tidak linear dengan pekerjaannya tetapi memiliki motivasi yang tinggi, mau belajar, banyak bertanya, mau untuk mengkaji aturan aturan terkait dengan tugas pokok dan fungsinya ternyata seiring berjalannya waktu memiliki pemahaman yang tidak jauh berbeda dengan pekerja lain yang mungkin linear latar belakang pendidikan dengan pekerjaannya. Akan tetapi jika seorang yang latar belakang pendidikannya tidak linear dengan pekerjaannya tidak mau memotivasi dirinya untuk mempelajari hal hal baru di lingkungannya

maka dia akan mejadi pegawai yang pasif hanya menunggu perintah pimpinan, tidak ada inovasi, tidak memberikan kemajuan untuk unit kerjanya dan cenderung untuk tidak terlalu peduli dengan pekerjaannya. Begitu pula dengan pegawai yang mungkin latar belakang pendidikannya linear tetapi tidak mau mengembangkan ilmunya akan menjadi pegawai yang monoton, melakukan pekerjaan yang sama dan cenderung tidak mau keluar dari zona nyamannya. Sedangkan pegawai dengan latar belakang pendidikan yang linear dan mau terus belajar mengembangkan pengetahuannya maka akan menjadi pegawai yang profesional di bidangnya yang mampu menyelesaikan tugas apapun yang dibebankan kepadanya dengan sebaik baiknya. Hal ini dikarenakan kemampuan untuk menggali potensi diri berbanding lurus dengan sikap profesionalisme.

KESIMPULAN

Profesionalisme adalah gambaran dari perilaku seseorang dalam beraktivitas. Profesionalisme didasari oleh besarnya pemahaman yang dimiliki oleh seseorang akan ilmu pengetahuan. semakin luas ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan meningkatkan sikap profesionalismenya. Ilmu pengetahuan akan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Orang yang tidak mau menggali dan membangkitkan potensinya tidak akan menjadi seorang profesional dibidangnya, dia akan tertinggal dan tergantikan oleh seseorang yang lebih punya kemauan untuk berkembang. Sebagaimana seseorang yang bekerja tanpa tujuan, orang-orang yang tidak profesional, tidak mau berkembang menjadikan bekerja hanya sekedar menunaikan kewajiban tetapi tidak ada dampak yang dapat dirasakan oleh orang-orang disekitarnya.

Pada penelitian ini dibahas korelasi antara filosofi ilmu pengetahuan dengan profesionalisme yang berbanding lurus dimana seseorang yang memiliki pemahaman ilmu pengetahuan yang semakin luas akan menjadikan seseorang lebih profesional, tetapi belum dibahas seberapa besar pengaruh linearitas latar belakang pendidikan mempengaruhi sikap profesionalisme seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, I.B.M.S.W. and Tirta, I.M.D., 2021. TANTANGAN FILOSOFIS PENDIDIKAN (MEMAHAMI ANCAMAN LINEARITAS PENDIDIKAN MODERN). *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(2), pp.135-143.
- Fadli, M.R., 2021. Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), pp.130-161.
- Jumiono, A., & Rahmawati, S. I. (2020). Kriteria Sertifikasi Halal Barang Gunaan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, 2(1), 10-16.
- Rofiq, M.N., 2018. Peranan filsafat ilmu bagi perkembangan ilmu pengetahuan. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), pp.161-175.
- Batubara, J., 2017. Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), pp.95-107.